

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Makna

a. Pengertian Makna

Makna merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari semantik. Makna memiliki definisi yang sangat beragam, diantaranya adalah bahwa makna di artikan dengan suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas dan unsur-unsur penting pada situasi dimana penutur mengucapkannya.

Makna juga diartikan dengan maksud yang terkandung di dalam sebuah aturan yang disampaikan melalui lisan atau tulisan. Selain itu, makna adalah apa yang kita artikan merupakan pengaruh suatu bahasa dalam pemikirannya, yaitu yang berhubungan dengan alam luar atau suatu ujaran yang sesuai dengan makna yang ditujukan. Makna juga bisa menimbulkan suatu reaksi kepada pendengar atau pembaca.

Pengertian yang lain menyatakan bahwa makna memiliki kaitan yang erat dengan interaksi bahasa dengan dunia di luar bahasa, antara makna suatu kata dengan sesuatu yang dimaknai memiliki hubungan konseptual. Akan tetapi meski demikian, penentuan oleh pengguna bahasa dapat diputuskan melalui kesepakatan bersama. Selain itu ada dua komponen yang harus diperhatikan diantaranya adalah komponen yang mengartikan yang berupa rututan bunyi dan komponen yang diartikan yang

berupa suatu konsep atau pengertian. Dalam kamus bahasa Indonesia makna memiliki arti: 1) arti, 2) maksud dari pembicara, 3) pengertian yang diberikan sebagai bentuk kebahasaan. Makna di artikan juga dengan pertautan yang terdapat dalam unsur-unsur bahasa itu sendiri. Selain itu makna juga memiliki keterkaitan dengan intrabahasa.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa batasan tentang makna sangat sulit ditentukan, karena setiap pengguna bahasa memiliki cara atau kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai suatu kata.

Makna merupakan konsep penting dalam kajian budaya karena melalui makna suatu tindakan, simbol, dan ritual dapat dipahami serta ditafsirkan oleh masyarakat pendukungnya. Makna tidak hanya berkaitan dengan arti harfiah, tetapi juga nilai, pesan, dan pandangan hidup yang melekat pada suatu praktik budaya.

Makna dalam bahasa tidak hanya berasal dari kata-kata itu sendiri, tetapi juga dari konteks sosial dan penggunaan bahasa oleh manusia. Ia menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui interaksi manusia, budaya, dan situasi komunikasi, bukan sekadar struktur kalimat. Intinya Makna muncul dari konteks sosial dan penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata (M.Bender 20220).

Makna berkaitan dengan bagaimana manusia memahami dunia dan menilai sesuatu sebagai penting atau relevan. Dalam pandangannya, makna muncul dari proses kognitif manusia ketika menghubungkan pengalaman, nilai, dan tujuan hidup. Intinya Makna terbentuk dari pemahaman manusia

terhadap pengalaman dan relevansi sesuatu dalam hidup. (Jhon Vervaeke 2021).

Makna bahasa berkembang melalui interaksi sosial dan kerja sama manusia. Manusia memberi makna pada kata atau simbol karena mereka berbagi pemahaman bersama (shared intentionality) dalam komunikasi. Intinya Makna terbentuk melalui interaksi sosial (Tomasello 2022).

Berdasarkan teori diatas makna terbentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, dan kesepakatan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat memahami tradisi Sekujang sebagai warisan budaya nenek moyang, sebagai bentuk doa untuk arwah jemo putus, serta sebagai simbol kebersamaan dan identitas budaya masyarakat Desa Lubuk Lagan.

Dapat disimpulkan Makna adalah pemahaman terhadap suatu kata, simbol, atau pengalaman yang terbentuk melalui konteks bahasa, proses kognitif manusia, serta interaksi sosial dalam masyarakat. Makna dalam tradisi Sekujang terbentuk melalui pengalaman masyarakat dalam melaksanakan ritual secara turun-temurun. Setiap generasi memberi penafsiran baru sesuai dengan perkembangan zaman, namun tetap berlandaskan nilai adat yang diwariskan.

b. Jenis–Jenis Makna

Makna dalam kajian bahasa dan budaya memiliki berbagai jenis yang digunakan untuk memahami arti suatu simbol, kata, maupun tindakan dalam kehidupan masyarakat. Jenis makna membantu peneliti memahami bagaimana suatu simbol budaya ditafsirkan oleh masyarakat dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan arti sebenarnya dari suatu kata sebagaimana tercantum dalam kamus. Makna ini merupakan makna dasar yang belum dipengaruhi oleh konteks penggunaan bahasa. Makna leksikal penting untuk memahami arti dasar dari suatu simbol atau istilah yang digunakan dalam kehidupan masyarakat. Makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat proses tata bahasa, seperti penggunaan imbuhan, perubahan bentuk kata, serta susunan kata dalam kalimat. Makna ini dipengaruhi oleh hubungan antarunsur dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Makna kontekstual adalah makna yang muncul karena dipengaruhi oleh situasi, kondisi, serta lingkungan penggunaan bahasa. Makna ini berkaitan erat dengan latar belakang sosial dan budaya masyarakat, sehingga makna yang muncul dapat berbeda sesuai dengan konteks penggunaannya (Chaer 2021).

Makna denotatif adalah makna yang menunjukkan arti sebenarnya atau arti yang bersifat objektif sesuai dengan kenyataan. Makna ini tidak mengandung unsur tambahan seperti nilai rasa atau emosi tertentu. Makna konotatif adalah makna yang mengandung nilai rasa atau makna tambahan yang berkaitan dengan pengalaman, perasaan, serta budaya masyarakat. Makna konotatif sering muncul dalam simbol budaya dan tradisi masyarakat yang memiliki arti lebih dalam daripada makna sebenarnya (Harimurti Kridalaksana 2020).

Makna konseptual adalah makna dasar yang berkaitan dengan konsep atau ide utama dari suatu kata atau simbol. Makna ini merupakan makna utama yang dapat dipahami secara umum oleh masyarakat. Makna sosial

adalah makna yang berkaitan dengan hubungan sosial dalam masyarakat. Makna ini mencerminkan nilai, norma, dan kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat. Makna afektif adalah makna yang berkaitan dengan perasaan atau emosi yang ditimbulkan oleh suatu kata atau simbol dalam kehidupan masyarakat (Geoffrey Leech 2021).

Makna simbolik adalah makna yang bersifat abstrak dan filosofis yang melekat pada simbol, melebihi wujud fisiknya. Makna ini biasanya berkaitan dengan identitas, norma, nilai, kepercayaan, dan sistem budaya suatu masyarakat. Simbol tidak lagi hanya sekadar benda atau tanda, tetapi mewakili nilai-nilai budaya dan prinsip hidup yang lebih luas. Dalam konteks tradisi, makna simbolik muncul melalui ritual, praktik adat, dan interaksi sosial yang berulang secara turun-temurun. Hakikat simbol adalah esensi atau inti dari simbol itu sendiri, yaitu sebagai tanda atau representasi yang melampaui wujud fisiknya dan memiliki makna yang dibentuk oleh nilai, norma, kepercayaan, dan praktik sosial masyarakat. Simbol bukan hanya benda atau tanda visual; ia adalah alat representasi budaya yang memediasi hubungan manusia dengan lingkungan sosial, spiritual, dan budaya mereka. Dalam penelitian budaya, memahami hakikat simbol berarti menafsirkan makna yang terkandung dalam simbol melalui konteks sosial dan praktik budaya.

Ciri-ciri Hakikat Simbol, representasi adalah Simbol mewakili sesuatu yang lebih besar dari bentuk fisiknya, seperti nilai, identitas, atau konsep abstrak. Kontekstual, Makna simbol tergantung pada budaya, sejarah, dan praktik sosial masyarakat yang menggunakannya. Abstrak dan fleksibel

adalah Satu simbol dapat memiliki banyak makna tergantung interpretasi individu maupun kelompok. Terhubung dengan tindakan sosial sama dengan Simbol mengarahkan perilaku atau ritual yang terkait dengan budaya dan norma masyarakat (Hendro, E.P. 2020 dan Novia, Y. 2025).

Dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis makna, Makna dalam bahasa dan budaya mencerminkan cara masyarakat menafsirkan simbol, kata, dan tindakan, baik secara literal, kontekstual, sosial, maupun simbolik. Simbol memiliki hakikat sebagai representasi nilai, norma, dan praktik budaya yang bersifat abstrak, fleksibel, kontekstual, dan mempengaruhi perilaku sosial.

c. Hubungan Makna dan Budaya

Makna dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat dalam kehidupan masyarakat. Budaya tidak hanya terdiri dari kebiasaan dan tradisi, tetapi juga mengandung makna yang dipahami dan disepakati bersama oleh masyarakat. Melalui makna, masyarakat dapat memahami simbol, tindakan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam suatu tradisi budaya.

Budaya merupakan sistem makna yang diwariskan secara historis melalui simbol-simbol. Simbol budaya digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan makna dan memahami kehidupan sosial mereka. Makna dalam budaya terbentuk melalui proses interpretasi masyarakat terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti ritual adat, pakaian tradisional, dan kegiatan budaya (Clifford Geertz 2021).

Budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia melalui proses belajar. Dalam budaya terdapat nilai, norma, dan simbol yang

memiliki makna tertentu bagi masyarakat. Makna budaya terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dan diwariskan dari generasi ke generasi (Koentjaraningrat 2021).

Makna budaya terbentuk melalui komunikasi simbolik dalam masyarakat. Setiap simbol budaya memiliki arti yang dipahami bersama oleh anggota masyarakat. Makna budaya tidak hanya berkaitan dengan arti suatu simbol, tetapi juga mencerminkan nilai, identitas, serta pandangan hidup masyarakat yang mendukung budaya tersebut (Alo Liliweri).

Makna dalam budaya dapat dilihat dalam berbagai bentuk praktik sosial, seperti tradisi adat, upacara keagamaan, serta kebiasaan masyarakat. Setiap praktik budaya memiliki makna yang berbeda sesuai dengan nilai dan kepercayaan masyarakat yang melaksanakannya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna budaya sangat penting untuk menjaga kelestarian tradisi dan identitas budaya masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa makna dan budaya memiliki hubungan yang erat karena budaya merupakan sistem simbol yang mengandung makna tertentu bagi masyarakat. Makna dalam budaya terbentuk melalui interaksi sosial, komunikasi simbolik, serta pewarisan nilai dari generasi ke generasi.

2. Representasi

a. Pengertian Representasi

Representasi merupakan konsep kunci dalam kajian budaya yang menjelaskan bagaimana makna, nilai, dan realitas sosial dibentuk, disampaikan, dan dipahami oleh masyarakat. Representasi tidak sekadar mencerminkan kenyataan secara apa adanya, melainkan merupakan proses

aktif dalam membangun makna melalui simbol, bahasa, tindakan, dan praktik budaya.

Representasi budaya merupakan proses pembentukan makna melalui bahasa, simbol, media, dan praktik sosial yang hidup dalam masyarakat. Representasi tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami identitas dan budayanya. Representasi budaya berfungsi sebagai sarana untuk Menyampaikan nilai-nilai sosial, Menjaga identitas kelompok., Menghubungkan masa lalu dengan masa kini, Memperkuat solidaritas sosial (Chris & Jane, 2021).

Representasi adalah proses bagaimana suatu realitas atau fenomena ditampilkan kembali melalui media sehingga menghasilkan makna tertentu bagi masyarakat (Indah indainanto 2020). Representasi merupakan proses penyampaian makna melalui tanda, simbol, gambar, atau bahasa yang digunakan untuk menggambarkan suatu objek atau peristiwa (Ramli 2022). Representasi adalah cara seseorang atau kelompok menampilkan kembali suatu realitas sosial sehingga dapat dipahami oleh orang lain melalui berbagai bentuk media atau simbol (Wahyuni 2021).

Berdasarkan teori diatas representasi budaya merupakan proses penyampaian makna melalui simbol dan praktik budaya. Oleh karena itu, tradisi Sekujang merupakan bentuk representasi budaya masyarakat yang mencerminkan nilai kebersamaan, kepercayaan, dan penghormatan kepada leluhur, serta menjadi identitas budaya masyarakat Desa Lubuk Lagan.

Dapat disimpulkan bahwa representasi adalah proses menggambarkan atau menampilkan kembali suatu realitas, ide, atau peristiwa melalui tanda,

simbol, bahasa, atau media sehingga menghasilkan makna tertentu yang dapat dipahami oleh masyarakat.

b. Representasi dalam Budaya

Representasi dalam budaya merupakan proses penyampaian makna melalui kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat secara berulang sehingga membentuk pola perilaku budaya yang dapat dipahami oleh anggota masyarakat lainnya (Zulfirman 2022). Representasi budaya muncul dalam interaksi sosial masyarakat yang memperlihatkan nilai-nilai budaya melalui kegiatan bersama yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Syaeful Millah 2023). Representasi budaya dapat dilihat dari perilaku sosial masyarakat yang menunjukkan nilai budaya melalui tindakan nyata yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan sosial (Sugiyono 2023).

Dapat disimpulkan bahwa representasi dalam budaya merupakan proses penyampaian nilai budaya melalui interaksi sosial dan kegiatan masyarakat yang dilakukan secara berulang sehingga membentuk identitas budaya masyarakat.

c. Representasi dalam tradisi Masyarakat

Tradisi masyarakat merupakan bentuk representasi budaya karena melalui tradisi masyarakat menampilkan nilai-nilai sosial, norma, dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi menjadi media yang menunjukkan identitas budaya suatu masyarakat (Ramadhani, Annur, dan Niswah 2025).

Tradisi lokal merupakan bentuk representasi budaya yang mencerminkan karakter masyarakat serta menjadi sarana pelestarian nilai

budaya dalam kehidupan sosial. Tradisi juga memperlihatkan hubungan antara manusia dan lingkungan sosialnya (Dwiza dan Riswanto 2025).

Tradisi masyarakat merupakan bentuk representasi budaya yang menunjukkan keberlanjutan nilai budaya dari generasi ke generasi serta menjadi sarana pewarisan budaya dalam kehidupan masyarakat (Kirana 2025).

Dapat disimpulkan bahwa representasi dalam tradisi masyarakat merupakan bentuk penyampaian nilai budaya melalui kegiatan adat yang diwariskan secara turun-temurun sehingga mencerminkan identitas budaya masyarakat. Dalam tradisi Sekujang, pelaksanaan ritual adat menjadi bentuk representasi budaya masyarakat Desa Lubuk Lagan.

d. Hubungan Representasi dengan simbol budaya

Simbol budaya merupakan tanda yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan makna tertentu dalam kehidupan sosial. Dalam proses representasi, simbol berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan nilai dan makna yang dipahami bersama oleh masyarakat (Sobur 2020). Simbol budaya memiliki hubungan erat dengan representasi karena simbol digunakan untuk mewakili gagasan, nilai, dan kepercayaan masyarakat melalui berbagai bentuk tanda seperti pakaian, benda adat, dan ritual budaya (Danesi 2021). Simbol budaya berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya yang membantu masyarakat memahami makna dari suatu praktik sosial dan tradisi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Kuawarno 2022).

Dapat disimpulkan bahwa representasi memiliki hubungan erat dengan simbol budaya karena simbol digunakan sebagai media untuk

menyampaikan makna, nilai, dan kepercayaan masyarakat dalam kehidupan sosial. Dalam tradisi Sekujang, simbol seperti topeng, pakaian adat, dan perlengkapan ritual menjadi sarana penting dalam menyampaikan makna budaya masyarakat.

e. Hubungan Representasi dengan tradisi Sekujang

Tradisi budaya merupakan sistem simbol yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan makna dan nilai kehidupan melalui kegiatan ritual dan praktik sosial yang dilakukan secara bersama. Tradisi menjadi media penting dalam merepresentasikan keyakinan dan nilai masyarakat (Geertz 2021). Tradisi lokal merupakan bentuk representasi budaya yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan kepercayaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun melalui kegiatan adat (Haryanto 2022). Tradisi masyarakat merupakan media representasi budaya karena melalui tradisi masyarakat menampilkan identitas budaya dan mempertahankan nilai budaya dalam kehidupan social (Sulasman dan Gumilar).

Dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan bentuk representasi budaya yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan nilai, keyakinan, dan identitas budaya melalui kegiatan ritual yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam tradisi Sekujang, kegiatan ritual adat menjadi sarana representasi budaya masyarakat Desa Lubuk Lagan.

3. Budaya

a. Pengertian Budaya

Budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Budaya terbentuk dari kebiasaan

yang dilakukan secara terus-menerus dan diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan budaya tidak terlepas dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi dan membentuk kesepakatan dalam menjalankan kehidupan bersama.

Budaya juga dapat dipahami sebagai identitas suatu masyarakat. Melalui budaya, suatu kelompok masyarakat dapat menunjukkan ciri khas yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lainnya. Oleh karena itu, pelestarian budaya menjadi hal yang penting agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Di era modern saat ini, perkembangan teknologi dan globalisasi membawa berbagai pengaruh terhadap keberlangsungan budaya. Hal ini dapat menyebabkan perubahan terhadap bentuk dan praktik budaya yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk menjaga dan melestarikan budaya agar tetap menjadi bagian dari identitas masyarakat.

Budaya merupakan konsep fundamental dalam ilmu sosial dan humaniora, khususnya dalam kajian antropologi. Budaya menjadi landasan bagi cara hidup, pola pikir, dan perilaku suatu kelompok masyarakat. Melalui budaya, manusia membangun identitas, nilai, serta sistem sosial yang membedakannya dari kelompok lain.

Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Intinya budaya mencakup ide, perilaku, dan hasil karya manusia yang dipelajari dalam masyarakat. (Koenigrat, 2021). Budaya

merupakan sistem nilai, norma, dan kebiasaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya juga menjadi identitas khas suatu kelompok masyarakat (Liliweri 2021). Budaya adalah kumpulan pengetahuan, kepercayaan, nilai, sikap, dan kebiasaan yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat dan diwariskan kepada generasi berikutnya melalui proses sosial (Samovar, Porter, McCDaniel 2021).

Dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan keseluruhan sistem nilai, norma, kebiasaan, dan hasil karya manusia yang dipelajari serta diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, tradisi Sekujang merupakan bagian dari budaya masyarakat yang mencerminkan nilai dan kebiasaan masyarakat Desa Lubuk Lagan.

b. Unsur-unsur Budaya

Unsur-unsur budaya meliputi nilai (values), simbol (symbols), pahlawan budaya (heroes), dan ritual (rituals). Keempat unsur tersebut membentuk pola perilaku masyarakat dan menjadi ciri khas budaya suatu kelompok (Hofstede 2020).

Unsur-unsur budaya terdiri dari sistem kepercayaan, sistem nilai, bahasa, dan kebiasaan sosial yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat serta membentuk pola interaksi sosial (Mulyana 2021).

Unsur budaya mencakup nilai sosial, norma sosial, simbol budaya, serta adat istiadat yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat dan membentuk identitas sosial kelompok (Setiadi dan Kolip 2022).

Dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur budaya terdiri dari nilai, norma, simbol, bahasa, dan kebiasaan sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Dalam tradisi Sekujang, unsur-unsur budaya terlihat pada penggunaan simbol adat, nilai kebersamaan, serta pelaksanaan ritual yang diwariskan secara turun-temurun.

c. Fungsi budaya dalam masyarakat

Budaya memiliki fungsi sebagai pedoman hidup masyarakat dalam menentukan sikap dan perilaku sehari-hari. Budaya memberikan arah bagi individu dalam berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat sehingga tercipta keteraturan sosial (Sutarno 2020).

Budaya berfungsi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, baik kebutuhan sosial maupun spiritual. Budaya juga berfungsi untuk menjaga keteraturan sosial serta memperkuat hubungan antar anggota masyarakat (Soekanto dan Sulistyowati 2021). Budaya berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai sosial dan sebagai alat untuk membentuk identitas masyarakat. Budaya juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai dari generasi ke generasi (Herimanto dan Winarno 2022).

Dapat disimpulkan bahwa budaya memiliki fungsi sebagai pedoman hidup masyarakat, menjaga keteraturan sosial, serta melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam tradisi Sekujang, fungsi budaya terlihat dalam menjaga kebersamaan masyarakat serta mempertahankan nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun.

d Hubungan budaya dengan tradisi

Tradisi merupakan bagian dari budaya yang berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat. Tradisi lahir dari kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara terus-menerus dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Sulasman dan Setia Gumilar 2020).

Hubungan budaya dan tradisi sangat erat karena tradisi merupakan wujud nyata dari budaya yang dilakukan dalam bentuk kegiatan adat, ritual, dan kebiasaan masyarakat sehari-hari. Tradisi menjadi sarana untuk mempertahankan keberlangsungan budaya dalam masyarakat (Haryanto 2022). Budaya dan tradisi memiliki hubungan yang tidak terpisahkan karena tradisi merupakan bentuk praktik budaya yang mencerminkan nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun (Warsito 2021).

Dapat disimpulkan bahwa budaya dan tradisi memiliki hubungan yang erat karena tradisi merupakan bagian dari budaya yang diwujudkan dalam bentuk kebiasaan dan kegiatan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam tradisi Sekujang, kegiatan ritual adat merupakan bentuk nyata dari budaya masyarakat yang tetap dilestarikan hingga saat ini.

e Budaya lokal di Indonesia

Budaya lokal merupakan budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat tertentu yang menjadi identitas khas daerah tersebut. Budaya lokal terbentuk dari kebiasaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat (Tilaar 2020).

Budaya lokal adalah warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat daerah tertentu yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat setempat. Budaya lokal memiliki peran penting dalam menjaga keberagaman budaya di Indonesia (Widiastuti 2021). Budaya lokal merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat yang berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan dan sejarah masyarakat setempat. Budaya lokal menjadi kekayaan budaya bangsa yang harus dilestarikan (Sedyawati 2020).

Dapat disimpulkan bahwa budaya lokal merupakan warisan budaya yang berkembang dalam masyarakat tertentu dan menjadi identitas khas suatu daerah yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam penelitian ini, tradisi Sekujang merupakan bagian dari budaya lokal masyarakat Desa Lubuk Lagan yang mencerminkan nilai dan kebiasaan masyarakat setempat.³

f. Hubungan Budaya dengan tradisi Sekujang

Tradisi lokal merupakan bagian dari budaya masyarakat yang berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai budaya dan identitas masyarakat. Tradisi menjadi media yang digunakan masyarakat untuk mempertahankan kebiasaan dan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Endraswara 2020).

Hubungan antara budaya dan tradisi terlihat dari praktik budaya yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan masyarakat. Tradisi menjadi wujud nyata dari budaya yang mencerminkan nilai sosial, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat (Ranjabar 2021). Tradisi daerah merupakan bagian dari budaya lokal yang berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas

sosial dan menjaga keberlanjutan nilai budaya dalam masyarakat. Tradisi juga menjadi simbol identitas masyarakat daerah (Suwardi 2022).

Dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan bagian dari budaya yang berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai dan identitas masyarakat. Dalam tradisi Sekujang, hubungan budaya dan tradisi terlihat pada pelaksanaan ritual adat yang mencerminkan nilai sosial, kebersamaan, dan kepercayaan masyarakat Desa Lubuk Lagan.

4. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan bagian penting dari kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat. Tradisi tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan yang dilakukan secara berulang, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai, norma, dan identitas budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui tradisi, masyarakat menjaga kesinambungan budaya sekaligus menyesuaikannya dengan perubahan sosial.

Tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan masih dijalankan oleh masyarakat hingga sekarang. Makna Tradisi merupakan kebiasaan lama yang terus dipertahankan oleh masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sosial (Ali Riyadi 2021).

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara berulang oleh masyarakat dan mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan religius. Makna Tradisi tidak hanya kebiasaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai penting yang memperkuat hubungan sosial masyarakat (Japarudin 2023).

Tradisi merupakan praktik atau kebiasaan yang diwariskan dari masa lalu yang tetap dipertahankan, tetapi dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Makna Tradisi bersifat berkelanjutan namun juga dapat mengalami perubahan mengikuti perkembangan masyarakat (Kirana et al 2025).

Dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan atau adat yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat, mengandung nilai sosial dan budaya, serta dapat bertahan dan berkembang mengikuti perubahan zaman.

b. Ciri-ciri tradisi

Menurut Shils (2020), ciri-ciri tradisi adalah diwariskan dari generasi ke generasi, dilakukan secara berulang, dan memiliki makna simbolik yang dihargai oleh masyarakat. Tradisi biasanya berkaitan dengan nilai dan kepercayaan masyarakat. Martono (2022), ciri-ciri tradisi meliputi adanya kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, memiliki aturan tertentu, serta diakui sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Tradisi juga memiliki nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Warsito (2021), ciri-ciri tradisi antara lain memiliki nilai budaya, dilakukan secara turun-temurun, dan menjadi identitas khas suatu masyarakat

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri tradisi meliputi diwariskan secara turun-temurun, dilakukan secara berulang, memiliki nilai budaya, serta menjadi identitas masyarakat. Dalam tradisi Sekujang, ciri-ciri tradisi terlihat dari pelaksanaan ritual adat yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat.

c. Fungsi Tradisi

Soerjono Soekanto (2021), tradisi memiliki fungsi sebagai alat untuk menjaga keteraturan sosial dalam masyarakat. Tradisi membantu masyarakat memahami aturan dan norma yang berlaku sehingga tercipta kehidupan sosial

Koentjaraningrat (2021), tradisi berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya karena melalui tradisi masyarakat dapat mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Tradisi juga menjadi media pendidikan budaya bagi generasi muda. Raho (2022), tradisi berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat karena tradisi biasanya dilakukan secara bersama-sama dan melibatkan partisipasi anggota masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa tradisi memiliki fungsi sebagai sarana menjaga keteraturan sosial, melestarikan budaya, serta memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat. Dalam tradisi Sekujang, fungsi tradisi terlihat dalam kegiatan bersama masyarakat yang menjaga kebersamaan dan kelestarian budaya lokal

d. Tradisi sebagai identitas budaya

Tradisi merupakan bagian dari identitas budaya karena melalui tradisi masyarakat menampilkan ciri khas, nilai, dan keunikan yang membedakan dengan kelompok lain (Liliweri 2021). Tradisi berfungsi sebagai identitas sosial masyarakat karena tradisi mencerminkan sejarah, nilai, dan kebiasaan yang telah lama berkembang dalam kehidupan masyarakat (Ranjabar 2021). Tradisi merupakan simbol identitas budaya yang menunjukkan jati diri suatu

masyarakat serta menjadi pembeda dengan budaya masyarakat lain (Suwardi 2022).

Dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat yang mencerminkan nilai, sejarah, dan ciri khas suatu kelompok. Dalam tradisi Sekujang, identitas masyarakat terlihat melalui pelaksanaan ritual adat yang menjadi ciri khas masyarakat setempat.

e. Tradisi yang diwariskan secara turun temurun

Tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi yang tetap dipertahankan karena dianggap memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat (Shils 2020). Tradisi diwariskan melalui proses sosialisasi dalam masyarakat, sehingga nilai dan kebiasaan dapat diterima dan dijalankan oleh generasi berikutnya (Martono 2022). Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun merupakan bentuk pelestarian budaya yang dilakukan masyarakat agar nilai budaya tetap bertahan dalam kehidupan sosial (Haryanto 2022).

Dapat disimpulkan bahwa tradisi diwariskan secara turun-temurun melalui proses sosial dalam masyarakat sehingga nilai budaya tetap terjaga dan dilestarikan. dalam tradisi Sekujang, pewarisan tradisi terlihat dari generasi ke generasi yang terus melaksanakan ritual adat.

f. Hubungan tradisi dengan budaya

Tradisi merupakan bagian dari budaya yang berfungsi sebagai wujud nyata dari sistem nilai dan norma yang ada dalam masyarakat (Koentjaraningrat 2021). Tradisi adalah praktik budaya yang dilakukan secara berulang dan menjadi sarana pelestarian budaya dalam kehidupan

masyarakat (Sulasman dan Gumilar 2020). Budaya mencakup nilai dan norma, sedangkan tradisi merupakan bentuk praktik dari nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat (Hofstede 2020).

Dapat disimpulkan bahwa tradisi dan budaya memiliki hubungan yang erat karena tradisi merupakan bentuk nyata dari budaya yang mencerminkan nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat. Dalam tradisi Sekujang, kegiatan ritual adat merupakan wujud dari budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

5. Tradisi Sekujang

a. Pengertian Tradisi Sekujang

Tradisi Sekujang merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Suku Serawai di Provinsi Bengkulu. Tradisi ini mengandung nilai spiritual, sosial, dan religius yang berkaitan dengan doa bagi arwah atau roh leluhur yang tidak lagi mendapatkan doa dari keturunannya. Dalam kepercayaan masyarakat Serawai, tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur serta menjaga hubungan antara manusia dengan dunia spiritual.

Dalam pelaksanaannya, Tradisi Sekujang biasanya dilakukan melalui ritual tertentu yang melibatkan simbol-simbol budaya seperti topeng, bulu ijuk, keris Serawai, dan berbagai atribut adat lainnya. Simbol-simbol tersebut memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan perlindungan spiritual, penghormatan terhadap leluhur, serta pengingat bagi masyarakat agar tidak melupakan asal-usul budaya mereka. Selain memiliki nilai spiritual, Tradisi Sekujang juga mengandung nilai sosial yang kuat. Pelaksanaan tradisi ini

biasanya melibatkan partisipasi masyarakat secara bersama-sama sehingga dapat mempererat hubungan sosial dan solidaritas antaranggota masyarakat. dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual kepercayaan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat identitas budaya masyarakat.

Namun, seiring perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, Tradisi Sekujang mulai jarang dikenal terutama oleh generasi muda. Hal ini menyebabkan perlunya upaya pelestarian budaya agar tradisi tersebut tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penelitian, dokumentasi budaya, serta pengembangan media kreatif untuk memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. (Depandro Denandra & Elpatsa, 2025)

Tradisi Sekujang merupakan tradisi masyarakat Suku Serawai yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap roh leluhur. Tradisi ini ditampilkan melalui sosok yang menggunakan kostum khusus seperti ijuk dan topeng sebagai simbol kekuatan spiritual serta hubungan manusia dengan dunia gaib (Febrian Depandro dan Angga Elpatsa 2025).

Berdasarkan teori tradisi diatas, tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan dilakukan secara berulang oleh masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi Sekujang di Desa Lubuk Lagan dilakukan setiap tahun pada malam kedua Hari Raya Idul Fitri (2 Syawal), dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat dengan menggunakan simbol budaya seperti topeng, pakaian adat, serta kegiatan berkeliling rumah dan doa bersama.

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai serta kepercayaan masyarakat. Dalam konteks Sekujang, tradisi ini merupakan bentuk kebudayaan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat sebagai warisan nenek moyang (Koentjaraningrat, 2021).

Tradisi Sekujang, tradisi Sekujang merupakan kegiatan budaya yang dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama dengan tujuan untuk mendoakan arwah orang yang telah meninggal dunia, khususnya arwah yang tidak memiliki keturunan atau dikenal dengan istilah jemo putus. Tradisi ini juga mencerminkan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial dalam masyarakat (Nabila Rahma dkk 2024). dengan demikian, tradisi Sekujang dapat dipahami sebagai kegiatan budaya yang mengandung unsur kepercayaan, simbol, serta nilai sosial yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan pelestarian budaya lokal.

Dapat disimpulkan bahwa tradisi Sekujang merupakan tradisi budaya masyarakat Suku Serawai yang diwariskan secara turun-temurun dan dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur serta sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan melestarikan budaya masyarakat.

b. Asal-usul tradisi Sekujang

Tradisi Sekujang merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Suku Serawai di Provinsi Bengkulu yang telah ada sejak zaman nenek moyang dan diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini. Tradisi ini lahir

dari kepercayaan masyarakat terhadap adanya hubungan antara manusia dengan dunia spiritual, khususnya terhadap arwah leluhur yang telah meninggal dunia.

Koentjaraningrat (2021), asal-usul suatu tradisi tidak terlepas dari sistem kepercayaan masyarakat yang berkembang dalam kehidupan sosial. Tradisi muncul sebagai bentuk respon masyarakat terhadap nilai-nilai religius, kepercayaan, dan kebutuhan sosial yang kemudian dilakukan secara berulang dan diwariskan kepada generasi berikutnya. dalam konteks masyarakat Suku Serawai, tradisi Sekujang dipercaya berasal dari kebiasaan masyarakat terdahulu yang ingin mendoakan arwah orang yang telah meninggal dunia, khususnya arwah jemo putus, yaitu orang yang meninggal tanpa memiliki keturunan. Karena tidak ada keluarga yang mendoakan, maka masyarakat secara bersama-sama melaksanakan ritual Sekujang sebagai bentuk kepedulian sosial dan spiritual terhadap arwah tersebut.

Clifford Geertz (2021), tradisi budaya lahir dari sistem simbol yang digunakan masyarakat untuk memahami dan menjelaskan hubungan antara kehidupan nyata dan kepercayaan spiritual. Dalam tradisi Sekujang, penggunaan simbol seperti topeng, pakaian dari ijuk, dan atribut menyerupai makhluk gaib merupakan representasi dari kepercayaan masyarakat terhadap dunia roh dan kekuatan supranatural.

Alo Liliweri (2021), asal-usul tradisi juga berkaitan dengan komunikasi budaya yang dilakukan secara simbolik. Tradisi menjadi media bagi masyarakat untuk menyampaikan pesan, nilai, dan makna yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan kepercayaan mereka. Dalam hal ini, tradisi

Sekujang tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya yang menyampaikan pesan tentang kebersamaan, kepedulian, dan penghormatan terhadap leluhur. Seiring berjalannya waktu, tradisi Sekujang terus mengalami perkembangan, namun tetap mempertahankan nilai-nilai utama yang menjadi dasar pelaksanaannya. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun pada malam kedua Hari Raya Idul Fitri (2 Syawal), yang menunjukkan adanya perpaduan antara budaya lokal dan nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat. dengan demikian, asal-usul tradisi Sekujang tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan spiritual, tetapi juga mencerminkan nilai sosial masyarakat, seperti gotong royong, kepedulian terhadap sesama, serta penghormatan terhadap arwah leluhur.

Dapat disimpulkan bahwa asal-usul tradisi Sekujang berasal dari sistem kepercayaan masyarakat terhadap arwah leluhur yang kemudian berkembang menjadi praktik budaya yang dilakukan secara turun-temurun. Tradisi Sekujang lahir sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap arwah jemo putus serta sebagai sarana komunikasi budaya yang mengandung nilai religius, sosial, dan simbolik. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian budaya dan identitas masyarakat Suku Serawai di Desa Lubuk Lagan.

c. Sejarah tradisi Sekujang di Seluma

Tradisi Sekujang merupakan salah satu tradisi budaya yang berkembang dalam masyarakat Suku Serawai di Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Tradisi ini telah dilaksanakan sejak zaman dahulu dan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Sejarah tradisi Sekujang tidak terlepas dari sistem kepercayaan masyarakat terhadap arwah leluhur serta keyakinan akan adanya hubungan antara manusia dan dunia spiritual.

Koentjaraningrat (2021), sejarah suatu tradisi terbentuk melalui proses panjang dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan nilai kepercayaan, kebiasaan sosial, serta pengalaman hidup masyarakat. Tradisi yang telah berlangsung dalam waktu yang lama akan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun.

Dalam masyarakat Suku Serawai di Kabupaten Seluma, tradisi Sekujang diyakini telah ada sejak masa nenek moyang. Pada masa awal kemunculannya, tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada arwah orang yang meninggal dunia, khususnya arwah jemo putus, yaitu orang yang meninggal tanpa memiliki keturunan. Masyarakat percaya bahwa arwah tersebut memerlukan doa dari orang lain agar mendapatkan ketenangan di alam selanjutnya.

Soerjono Soekanto (2021), tradisi yang berkembang dalam masyarakat biasanya berkaitan dengan nilai sosial dan solidaritas kelompok. Tradisi yang dilakukan secara bersama-sama dapat mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat serta menciptakan rasa kebersamaan. Dalam tradisi Sekujang, masyarakat bersama-sama berpartisipasi dalam kegiatan ritual, seperti penggunaan kostum dari ijuk, topeng, serta kegiatan berkeliling rumah untuk mengumpulkan makanan yang kemudian didoakan bersama.

Seiring perkembangan zaman, tradisi Sekujang tetap dipertahankan oleh masyarakat Seluma meskipun mengalami beberapa perubahan dalam

pelaksanaannya. Perubahan tersebut dapat terlihat pada penggunaan perlengkapan yang lebih modern serta keterlibatan generasi muda yang mulai berkurang. Menurut Alo Liliweri (2021), perubahan dalam tradisi merupakan hal yang wajar karena budaya selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, namun nilai-nilai utama dalam tradisi biasanya tetap dipertahankan.

Di Kabupaten Seluma, tradisi Sekujang biasanya dilaksanakan pada malam kedua Hari Raya Idul Fitri (2 Syawal). Pelaksanaan tradisi ini dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur serta sebagai sarana mempererat hubungan sosial dalam masyarakat. Hingga saat ini, tradisi Sekujang masih menjadi salah satu identitas budaya masyarakat Suku Serawai yang harus dijaga dan dilestarikan.

Dapat disimpulkan bahwa sejarah tradisi Sekujang di Kabupaten Seluma terbentuk dari sistem kepercayaan masyarakat terhadap arwah leluhur serta nilai sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Tradisi Sekujang telah berlangsung sejak zaman nenek moyang dan diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga memiliki nilai sosial yang mempererat hubungan masyarakat serta menjadi identitas budaya masyarakat Suku Serawai di Kabupaten Seluma.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai referensi untuk mengetahui penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

Penelitian terdahulu juga membantu peneliti dalam memahami posisi penelitian yang dilakukan sehingga dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian budaya dan tradisi lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nabila et.al. 2024) dengan judul Analisis Nilai Sosial–Religius yang Terkandung dalam Prosesi Tradisi Sekujang pada Masyarakat Desa Talang Tinggi Kabupaten Seluma menunjukkan bahwa tradisi Sekujang merupakan warisan budaya masyarakat yang masih dilestarikan hingga saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sekujang mengandung nilai sosial dan religius yang berkaitan dengan doa bagi arwah serta mempererat hubungan sosial dalam masyarakat.

Penelitian lain dilakukan oleh (Depandro Denandra & Elpatsa, 2025) dengan judul Tradisi Sekujang Suku Serawai Sebagai Inspirasi Karya Digital Painting. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan kembali tradisi Sekujang kepada masyarakat melalui media seni digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sekujang memiliki nilai spiritual, sosial, dan religius yang penting bagi masyarakat Serawai, serta dapat dijadikan media pelestarian budaya di era modern melalui visualisasi seni digital.

Penelitian lain dilakukan oleh Rika Febriani (2023) dengan judul Makna Simbolik dalam Tradisi Sekujang pada Masyarakat Suku Serawai di Kabupaten Seluma. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi Sekujang serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam tradisi Sekujang seperti topeng, pakaian ijuk, dan kegiatan berkeliling rumah memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap dunia spiritual serta sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tradisi Sekujang memiliki nilai kebersamaan dan kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, yaitu sama-sama membahas tentang tradisi Sekujang sebagai salah satu budaya masyarakat Suku Serawai di Kabupaten Seluma. Selain itu, penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengkaji fenomena budaya dalam masyarakat.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Nabila et al. (2024) lebih menekankan pada nilai sosial dan religius dalam pelaksanaan tradisi Sekujang. Penelitian oleh Depandro Denandra & Elpatsa (2025) berfokus pada tradisi Sekujang sebagai inspirasi dalam karya seni digital. Sedangkan penelitian oleh Rika Febriani (2023) berfokus pada makna simbolik dalam tradisi Sekujang.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada makna representasi budaya dalam tradisi Sekujang di Desa Lubuk Lagan

Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma, yang menekankan pada bagaimana simbol, praktik, dan kegiatan dalam tradisi Sekujang merepresentasikan nilai budaya masyarakat. Selain itu, penelitian ini secara khusus dilakukan di Desa Lubuk Lagan, sehingga memiliki lokasi penelitian yang lebih spesifik dibandingkan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tradisi Sekujang merupakan salah satu warisan budaya masyarakat yang memiliki nilai sosial, religius, dan budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tradisi Sekujang memiliki makna simbolik serta berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan penghormatan kepada arwah leluhur.

Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas nilai sosial, religius, dan simbolik dalam tradisi Sekujang, sedangkan penelitian mengenai makna representasi budaya dalam tradisi Sekujang di Desa Lubuk Lagan Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam makna representasi budaya dalam tradisi Sekujang sehingga dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian budaya lokal.